



DASAR-DASAR PEMIKIRAN FILSAFAT ADVAITA VEDĀNTA ADI ŚAṅKARĀCĀRYA SEBAGAI CAHAYA KECERDASAN MENUJU KESADARAN KETUHANAN

Prasanthi Devi Maheswari

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
prasanthidevimaheswari@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Philosophy;
Advaita vedānta;
Śaṅkarācārya;
Consciousness.

Accepted: 27-01-2022

Revised: 20-02-2022

Approved: 10-03-2022

Lately, it's easier to spread hate speech, the loss of humanity and human concern for the universe, this indicates the world is not fine and far from harmony. Seeing this phenomenon, it is interesting to examine the philosophical thoughts initiated by a philosopher Adi Śaṅkarācārya who is known as Advaita Vedānta. Advaita means no dualism. The Advaita Śaṅkarācārya system denies the existence of more than one reality. Brahman is the only reality that exists. Nature is an appearance or illusion of Brahman but reality is relative. While the individual/jiva/personal spirit is no different from Brahman but in reality it is also relative because it is caused by the fetters of avidya and manifests itself with the additional means of upadhi. This study tries to describe the basic concept of Advaita Vedānta in the vakya (speech) Upaniṣad in the present life. This becomes one of the ways to achieve divine awareness in realizing the Self by seeing everything is Brahman.

ABSTRAK

Kata kunci:

Filsafat; Advaita
Vedānta;
Śaṅkarācārya;
Kesadaran

Diterima: 27-01-2022

Direvisi: 20-02-2022

Disetujui: 10-03-2022

Belakangan ini semakin mudahnya menubar ujaran kebencian, hilangnya rasa kemanusiaan dan kepedulian manusia terhadap alam semesta, ini menandakan dunia sedang tidak baik-baik saja dan jauh dari keharmonisan. Melihat fenomena tersebut menjadi menarik untuk menelisik pemikiran filsafat yang digagas oleh seorang filsuf Adi Śaṅkarācārya yang dikenal dengan Advaita Vedānta. Advaita berarti tiada dualisme. Sistem Advaita Śaṅkarācārya menyangkal adanya realitas yang lebih dari satu. Brahman adalah satu-satunya realitas yang ada. Alam merupakan penampakan atau ilusi dari Brahman namun kenyataannya relatif. Sedangkan individu/jiva/roh pribadi tidak berbeda dengan Brahman namun kenyataannya juga relatif karena disebabkan oleh belenggu avidya dan menampakkan diri dengan sarana tambahan yaitu upadhi. Kajian ini mencoba menguraikan konsep dasar Advaita Vedānta dalam vakya (ucapan) Upaniṣad di kehidupan saat ini. Hal ini menjadi salah satu jalan mencapai kesadaran ketuhanan dalam merealisasikan Diri dengan melihat segalanya adalah Brahman.

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan mulia diantara ciptaan Tuhan lainnya karena manusia dibekali akal dan pikiran yang dapat membantu manusia dalam memilah antara baik dan buruk. Kelebihan yang dimiliki tersebut bukan berarti manusia dapat berlaku seenaknya di dunia ini ataupun menganggap ciptaan Tuhan lainnya tidak sama mulianya dengan dirinya, tetapi manusia harus menyadari bahwa manusia juga memiliki keterbatasan. Menyadari akan keterbatasan diri, seharusnya membuat manusia selalu belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Namun, kenyataan yang terjadi saat ini dan berita yang tayang setiap harinya tidak pernah luput dari kasus kekerasan, perselisihan maupun bentrok antar kelompok masyarakat. Seseorang tidak segan-segan memaki orang lain dengan kata yang tidak pantas, memfitnah bahkan dengan sangat mudahnya menebarkan hoax dan ujaran kebencian baik secara langsung maupun melalui media sosial. Sedangkan, seyogyanya manusia yang disematkan dengan julukan ciptaan Tuhan yang paling mulia tidak sepatutnya melakukan semua itu.

Apa yang menyebabkan semua ini terjadi? Jawabannya yaitu manusia sedang diliputi oleh kegelapan atau *avidya*. *Avidya* (“*unlearned, unwise*” Monier) juga diartikan sebagai kebodohan, ketidaktahuan, ketidaktajaksanaan. Keggelapan itulah yang membuat manusia semakin jauh akan tujuan hidupnya, penglihatan manusia semakin kabur terhadap apa yang benar dan salah dan manusia kehilangan kesadaran ketuhanannya. Keggelapan itu juga membuat manusia terkadang keliru dan membuat manusia menjadi tidak menyadari akan sifat jati diri yang sesungguhnya. Ketidaksadaran akan sifat jati diri juga dipengaruhi konsep *maya*, atau ketidaktahuan sekaligus menjadi cadar yang menutupi sifat manusia dan sifat dunia sebenarnya (Vrajaprana, 2014). Manusia memerlukan sebuah upaya untuk menemukan secercah cahaya dan melepaskan selubung kegelapan dalam memahami Dirinya yang sejati. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan mengetahui dan mempelajari *Vedānta*. Walaupun saat ini tidak mudah merubah keadaan yang sudah terjadi, tetapi tidak akan ada perubahan yang terjadi jika tidak dimulai. Perubahan yang besar dimulai dari hal-hal kecil dan dari individu yang sadar dan menginginkan perubahan baik itu terjadi. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan cara yaitu menelisik dan memahami ajaran *Vedānta*.

Vedānta merupakan salah satu bagian dari *Darśana*. Kata *Vedānta* tersusun dari dua kata yaitu “*Veda*” berarti pengetahuan dan “*anta*” berarti akhir atau tujuan. Sehingga *Vedānta* memiliki arti akhir dari sebuah tujuan atau pengetahuan. *Vedānta* juga diartikan sebagai *Upanisad* karena *Upanisad* muncul sebagai karya terakhir dari zaman *Veda*. “*The Vedānta philosophy is in its entirety based on the Upaniṣads (Vedānta, “the end/fulfillment of the Vedas” is also another name for the Upaniṣads themselves)...*” (Cohen, 2018). Selain itu, diantara program-program yang dipelajari pada zaman *Veda*, *Upanisad* merupakan mata pelajaran yang terakhir. Para Brahmacari mula-mula mempelajari bagian *Samhita* kemudian dilanjutkan kepada bagian *Brahman*, *Aranyaka* dan yang terakhir adalah mempelajari *Upanisad*. *Upanisad* merupakan kumpulan syair-syair *Veda* yang ajarannya diuraikan secara filosofis, oleh karena itu *Upanisad* adalah puncak *Veda* atau *Vedānta* (Chatterjee, 1984).

Vedānta tidak hanya sekadar pandangan tentang sebuah Realitas, tetapi *Vedānta* juga menjadi cara hidup spiritual yang melampaui kehidupan biasa. (Vrajaprana, 2014). *Vedānta* terbagi menjadi 3 yaitu *Advaita*, Non-Dualisme

yang digagas oleh Shri Shankarācārya; kemudian Dvaita, atau Dualis yang digagas oleh Madhvācārya; dan *Vishishtadvaita*, atau Non-Dualisme khusus yang digagas oleh Ramanuja. Semua berbicara tentang kebenaran, namun masing-masing melihat kebenaran sedikit berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semua aliran dari *Vedānta* ini mentransfer ajaran *Vedānta*-sutra dengan cara pandang masing-masing dengan membahas tentang alam semesta, tentang jiwa, tentang *Brahman*, dan tentang hubungan alam semesta dengan Jiwa dan *Brahman* (Chatterjee, 1984). Kajian ini membahas salah satu dari jalan *Vedānta* yaitu *advaita (non-dualism)* sebagai upaya menghidupkan cahaya kecerdasan dan kesadaran ilahi manusia dalam merealisasikan sang Diri Sejati.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Dasar Advaita Vedānta Adi Śaṅkarācārya

Kata *Advaita* berarti *tiada dualisme*. Sistem *Advaita* menyangkal adanya realitas atau kenyataan yang lebih dari pada satu. Atau dengan kata lain, realitas *Advaita Vedānta* bahwa *Brahman* adalah satu-satunya realitas yang ada, tidak ada duanya. Sistem *Advaita* juga disebut dengan nama monisme, yang mengajarkan bahwa segala sesuatu dialirkan dari satu asas yaitu *Brahman*. Hal itu menjadi intisari dari filosofi Adi Śaṅkarācārya yaitu "*brahma satyam, jagan mithya, jivo brahmaiva naparah*" yang terjemahannya "*Brahman is the Reality; The phenomenal universe is merely an appearance; The soul is, in fact, nothing else but Brahman*" (Abhayananda, 2006). Tiada satu pun yang lepas dari *Brahman*, karena hanya *Brahman* yang mutlak ada. Apakah kita mencari "Dia" sebagai sebuah realitas yang selalu ada dan benar-benar ada diluar diri kita? Karena hanya di puncak kecerdasan dan kejernihan pikiran maka Dia akan ditemukan. Sesungguhnya, Dia adalah subjek dan objek; Dia pula yang memainkan kedua peran ini. Dia yang memanggil diri-Nya sendiri, dan Dia pula yang menjawab, "Lihatlah, Aku selalu berada di sini sebagai dirimu yang lebih besar!"

2.1.1 Pemikiran Adi Śaṅkarācārya tentang Brahman

Manusia yang berbicara tentang *Brahman* akan kesulitan ketika mereka mulai membahas tentang *Brahman*, karena Tuhan berada di luar pemahaman intelek atau konsepsi imajinasi maupun penglihatan. Selain itu manusia mengatakan ia mencintai *Brahman* namun manusia belum memahami bahwa sesungguhnya *Brahman* adalah cinta itu sendiri, cinta yang dirasakan. Ini adalah contoh kesulitan menerapkan bahasa yang membutuhkan subjek, kata kerja, dan objek menjadi satu kesatuan yang semuanya sama. (Abhayananda, 2006). Namun, untuk mengangkat jiwa individu ke kesadaran Ketuhanan dalam visi menyadari bahwa *Brahman* dan jiwa Individu adalah satu kesatuan yang sama, maka individu harus menggunakan sebuah "peringat" sebagai anak tangga menuju kejernihan mental dan kesadaran yang lebih tinggi. Peringat tersebut dapat berupa doa, renungan, nyanyian, atau pengulangan sebuah nama (*namasmaranam*). Peringat tersebut yang akan membawa pikiran individu pada kesadaran akan Tuhan. Hal ini akan mengangkat kesadaran dari perspektif individu yang terbatas ke perspektif Ilahi yang mana semua dilihat sebagaimana adanya, sebagai *Brahman*. (Abhayananda, 2006). Selain itu Gunawan (2012) menyatakan *Brahman* dikenal dengan *neti-neti* yaitu arti dari bukan ini dan bukan itu, yang bersifat tidak terbatas, sumber dari segala sesuatu yang mempunyai wujud yaitu sebagai *para Brahman* dan *apara Brahman*. Para *Brahman* adalah perwujudan *Brahman* yang absolute tanpa sifat, tanpa bentuk,

tanpa perbedaan dan tanpa pembatasan (*nirupadhi*) dalam wujud ini Tuhan disebut *Nirguna Brahman* yang disamakan dengan *sunya*, *niskala*, *paramasiva* yaitu suatu istilah hakekat Tuhan yang semula. Dalam istilah filsafat dikatakan sebagai alam transcendental yaitu alam di luar batas jangkauan pikiran manusia yang tidak disertai dengan *maya*, tanpa pencipta, pemelihara dan pelebur serta tidak dipandang dari alam manusia tetapi pribadi tertinggi.

2.1.2 Pemikiran Adi Śaṅkarācārya tentang Alam Semesta

Alam ini merupakan suatu penampakan dari *Brahman* yang keadaannya semu/tidak nyata, *maya/avidya* dan dikategorikan sebagai kenyataan relatif. Advaita menyatakan bahwa “dunia ini cukup nyata bagi orang yang belum mencapai pengetahuan sejati, tetapi ketika pengetahuan itu didapatkan, maka ia akan menyadari bahwa dunia hanyalah sebuah mimpi. Pengertian ini mencoba menjelaskan bahwa dunia hanyalah penampakan dari realitas yang sebenarnya. Dunia fenomenal adalah ciptaan *Maya*. *Maya* mengacu pada dunia sebagai penampilan yang berbeda dari kenyataan. Śaṅkarācārya menganggap dunia sebagai ilusi nyata. Alam hanya kelihatannya saja demikian, namun sesungguhnya semua itu adalah semu. Selama seseorang masih terbelenggu oleh kekuatan *Maya*, dia tidak akan mengetahui sifat sebenarnya dari segala sesuatu. Dia percaya bahwa dunia di sekitarnya diciptakan oleh *Brahman* tetapi ketika saatnya tiba, saat dia benar-benar mencapai pengetahuan, dia akan menyadari bahwa tidak ada yang benar-benar diciptakan dan semua itu adalah *Brahman*. Oleh karena itu, dalam mempelajari *Brahman*, seseorang juga harus mengetahui dan memahami tentang *Maya*. *Maya*, dari sudut pandang lain juga merupakan sesuatu yang alami dan tidak disadari. Ini adalah Kekuatan atau Potensi *Brahman* yang melekat. *Maya* bergantung pada *Brahman* dan tidak dapat dipisahkan darinya. *Māyā* benar dalam pengertian epistemologis dan empiris. Namun, *Māyā* bukanlah kebenaran metafisik dan spiritual.

Adapun lebih jelasnya dinyatakan “...*It takes a great deal of understanding and practice to realize that it is only maya, the dream of Brahman. The root of the word maya is ma, meaning 'to measure', for the world is said to be measured out in its innumerable forms by Brahman.*” (Hodgkinson, 2011). Tidak mudah untuk benar-benar mengetahui tentang yang sebenarnya ada. Dibutuhkan banyak pemahaman dan latihan untuk menyadari bahwa itu hanya *maya* atau dapat dikatakan sebagai impian atau ilusi dari *Brahman*. Akar kata *maya* adalah *ma*, yang berarti 'mengukur', karena dunia dikatakan diukur dalam bentuk *Brahman* yang tak terhitung. “*Nature exists and acts for Brahman. Its actions are the will of Brahman. What can be the end of such a will? Brahman is an end in itself: sat-chit-ananda (existence-knowledge-bliss)*” Dinyatakan bahwa alam ini ada dan memainkan segala perannya semata-mata hanya untuk *Brahman*. Bahkan dapat dikatakan bahwa tindakan alam adalah kehendak *Brahman*. Apa yang menjadi akhir dari keinginan? Yaitu *Brahman*. *Brahman* adalah tujuan itu sendiri: *sat* (keberadaan) *chit* (pengetahuan) dan *ananda* (kebahagiaan).

Hanya *Brahman*-lah yang disebut *sat*, artinya hanya *Brahman* yang sesungguhnya ada. Diluar *Brahman* keadaannya adalah *a-sat*, atau dapat diartikan tidak ada sesuatu diluar *Brahman*. Dunia atau alam semesta bukanlah *sat* sehingga dikatakan “bukan keberadaan” yang ada secara kekal. Namun di dalam pengalaman hidup sehari-hari, dunia kelihatannya sebagai yang benar-benar nyata, yang dapat dilihat dan diamati. Sedangkan yang sebenarnya ialah alam yang kita lihat merupakan suatu penampakan khayal dari *Brahman*. “...*In*

the abstract order of creation, nature is the first emanation from Brahman. Nature in its entirety is an illusion, like the rope seen as a snake. It does exist, but its existence is dependent upon the Brahman. The snake exists as an illusory snake, entirely dependent upon the rope...” (Hodgkinson, 2011) Di dalam tatanan abstrak penciptaan, alam adalah emanasi pertama dari *Brahman*. Alam secara keseluruhan adalah ilusi, seperti tali yang tampak seperti ular. Itu memang ada, tetapi keberadaannya tergantung pada *Brahman*. Ular itu ada sebagai ular ilusi, sepenuhnya bergantung pada tali.

Analogi lainnya yang dapat menggambarkan hubungan *Brahman* dan dunia adalah laut dan gelombang. Dasar dari semua keberadaan ini adalah *Brahman* yang dianalogikan seperti laut dan dunia adalah ombaknya. Ombak muncul dari laut, tetapi ombak tidak dapat terpisah dari laut bahkan ombak juga tidak tersusun dari sesuatu yang bukan laut. Ombak hanyalah bagian dari laut yang telah memperoleh bentuk. Bentuk itu kita kenali dalam kesadaran kita karena ia telah memperoleh nama. Saat kita fokus melihat ombak, kita tidak lagi melihat laut. Apalagi ombak hanya sementara; mereka muncul kemudian berinteraksi satu sama lain, dan kemudian hilang dan kembali menyatu pada laut itu sendiri. Ombak hanya memiliki keberadaan yang relatif jika dikaitkan dengan laut. Pengakuan keberadaan ombak sebagai entitas yang terpisah bergantung pada pengamat yang hanya melihat nama dan bentuk saja dan pengamat tersebut tidak dapat membedakan antara gelombang dan laut.

Demikian pula halnya dengan alam semesta atau dunia ini yang keberadaannya hanyalah merupakan penampakan khayal dari *Brahman*. Penampakan seperti ini oleh Śāṅkarācārya dinamakan *Wiwarta wadu* yaitu segala sesuatu yang kelihatannya berubah itu sebenarnya tidak seperti itu, hanya kelihatannya saja demikian. Benda-benda di dunia keberadaannya tidaklah dapat dikatakan secara mutlak adanya, namun lebih tepatnya ada secara empiris. Benda itu ada, nyata dan dapat diamati. Sesungguhnya benda-benda di dunia itu adalah merupakan penampakan-penampakan yang keberadaannya tergantung kepada realitas yang lebih tinggi. Seperti halnya dengan “penampakan ular” merujuk kepada adanya tali, demikian pula dengan keberadaan dunia merujuk kepada adanya kenyataan yang lebih tinggi, yaitu *Brahman* atau Tuhan. Dapat dikatakan seandainya *Brahman* tidak ada maka alam semesta atau dunia itupun tidak ada, karena pada hakekatnya keberadaan dunia tergantung kepada *Brahman*, bukan sebaliknya.

Maya merupakan kekuatan *Brahman* yang tidak bisa dibedakan dengan *Brahman* itu sendiri, seperti halnya matahari dengan sinarnya. Semua yang ada di alam semesta ini terletak pada kekuatan *maya* dari *Brahman*, yang mana oleh orang yang masih terselubung oleh *avidya* dan belum memiliki pengetahuan yang cukup maka akan dilihat benda-benda tersebut benar-benar ada. Tetapi bagi orang bijaksana semua yang ada itu hanyalah merupakan permainan *maya* dari *Brahman*. Adanya *maya Brahman* itulah seseorang tidak mengetahui hakekat *Brahman* dan hakekat dirinya yang sejati, hal tersebut yang membuat seseorang menderita. *Maya* dapat disamakan dengan *avidya* atau ketidaktahuan. Karena adanya *maya*, maka manusia menjadi terkecoh sehingga tidak mengetahui yang sebenar-benarnya ada secara mutlak hanyalah *Brahman*.

“..For all of that is, in fact, an illusion; it has no independent reality. In so far as it exists, it does so as a manifestation of Brahman itself. In other words, the world that we experience (prakriti or nature) is Brahman seen through human perception, the means of which – sense organs and the mind – are

themselves all part of the illusion...”(Hodgkinson, 2011) penjelasan diatas menekankan bahwa semua itu pada kenyataannya adalah sebuah ilusi; apa yang tampak tidak memiliki realitas independen. Sejauh ini semua benda-benda dan alam ini keberadaannya merupakan manifestasi dari *Brahman* itu sendiri. Dengan kata lain, dunia yang kita alami (*prakriti* atau alam) adalah *Brahman* yang dilihat melalui persepsi manusia, yang menggunakan organ indera dan pikiran untuk melihat kenampakannya.

2.1.3 Pemikiran Adi Śaṅkarācārya tentang Manusia

Advaita Vedānta menyatakan dalam ajarannya hanya *Brahman* yang ada, yang tunggal, alam semesta atau dunia dipandang sebagai suatu penampakan khayal dari *Brahman*, oleh karena itu keadaannya tidak nyata atau semu, sedangkan *Jiwa perorangan* adalah *Brahman* seutuhnya yang menampakkan diri dengan sarana tambahan (*upadhi*). *Atman* menurut pandangan *Advaita* adalah *Brahman* seutuhnya yang menampakkan diri dengan sarana tambahan atau *upadhi* yang membatasi wujud-Nya yang sejati. Adapun sarana tambahan itu adalah terdiri dari *antahkarana* (alat batin) yaitu; *budhi*, *ahamkara*, *manas* dan sepuluh indriya (*panca indriya* dan *panca karmandriya*). Maswinara menyatakan bagi Śaṅkarācārya, *jiva* atau roh pribadi hanyalah kenyataan relatif dan kepribadiannya berakhir hanya selama ia merupakan subyek terhadap *Upadhi* yang tidak nyata atau kondisi terbatas yang disebabkan *avidya*. Jika mempersamakan dirinya dengan badan, pikiran dan indra-indra, bila dia di khayalkan oleh *avidya* atau kegelapan atau kebodohan tadi. Ia berpikir, berbuat dan menikmati, jua disebabkan oleh *avidya* tersebut, di mana ia sesungguhnya tidak berbeda dengan *Brahman* yang mutlak (Maswinara, 2006).

Advaita Vedānta memberikan pemahaman tentang identitas absolut dari jiwa manusia dan *Brahman*. Sehingga untuk mengidentifikasi *Brahman*, seseorang harus mengenal Realitas dengan menggunakan *jnana*. Pengetahuan itulah yang dapat membantu dalam menilai antara yang nyata dan tidak nyata di sekitarnya. Ini dapat dilakukan melalui pengendalian indera dan pikiran serta pelepasan semua keterikatan duniawi. Tujuan hidup tertinggi menurut *Advaita* adalah untuk mengetahui dan merealisasikan bahwa *Atman* adalah *Brahman*. Barang siapa saja yang dapat mengetahui sang diri sejati itu, maka ia mencapai kelepasan yaitu bersatu dengan *Brahman*. Sebab sifat dari diri kita adalah suci; murni. Kita adalah *Brahman*, Diri sejati kita (*Atman*) adalah Satu dengan *Brahman*.

2.2 Implementasi Pemikiran Advaita Vedānta Adi Śaṅkarācārya

Adi Śaṅkarācārya seorang filsuf sekaligus eksponen terkenal dari salah satu cabang *Vedānta* mengemukakan cara menemukan kebahagiaan murni, jalan pembebasan Diri dari *avidya* hingga merealisasikan Sang Diri Sejati yaitu dengan jalan *Advaita Vedānta*. Manusia lahir dengan segala keterbatasannya dan diliputi *avidya* tidak akan dapat merealisasikan Diri Sejati jika ia tidak memiliki *jñana* (pengetahuan). Pengetahuanlah yang akan mengantarkan seseorang dalam mencapai kesadaran. Adi Śaṅkarācārya menegaskan bahwa pada akhirnya pengetahuanlah yang mampu membawa pembebasan dari ilusi *Brahman*. Hanya pengetahuan yang dapat menghilangkan *avidya*. Sebab, ketika *avidya* masih melekat maka pembebasan tidak mungkin terjadi. Langkah penting dalam mencapai pemahaman tentang *Advaita Vedānta* yaitu bagaimana cara menghapus setiap jejak yang membayangi bahwa individu terpisah dari

Brahman. *Brahman* akan ditemukan jika ego dalam Diri sudah benar-benar hilang.

Advaita Vedānta mengajarkan manusia hidup dalam kedamaian tanpa ego. Dasar pemikiran *Advaita Vedānta* membawa manusia menyadari bahwa Realitas yang ada hanyalah *Brahman*. Apabila seseorang dapat memahami *Advaita Vedānta* dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, maka niscaya kedamaian di dunia ini tidak hanya menjadi sebuah dongeng belaka. Esensi dari dasar pemikiran *Advaita Vedānta* terdapat dalam *mahāvākya* yang dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *maha* dan *vākya*. *Maha* berarti “*great, mighty, strong, abundant*” dan *vākya* berarti *speech, saying, assertion, statement, command, words*. Dan *mahāvākya* berarti “*a principal sentence, great proposition, Name of 12 sacred utterances of the upaniṣad*”.(Williams, 1986)

Mahāvākya yang menggambarkan dasar pemikiran filsafat *Advaita* yaitu *Aham Brahma Asmi* yang merupakan *mahāvākya* dalam *Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad I.4.10* menyatukan ide-ide makrokosmis tentang Tuhan dan kesadaran universal Diri mikrokosmis atau individu. *Vākya* ini menyoroti gagasan bahwa semua makhluk terkait erat dengan energi universal dan tidak dapat dipisahkan dariNya. Melafalkan *Aham Brahma Asmi* - “*Aku adalah Brahman*” berarti bahwa *Brahman* dan *Atman* adalah satu. Untuk menjelaskan kesatuan ini, kita dapat mengambil contoh gelombang di lautan. Gelombang yang mengidentifikasi dirinya sebagai bentuk tersendiri dan terpisah dari seluruh lautan. Dari salah satu sudut pandang tentu saja gelombang merupakan keunikan bahkan terpisah dari semua gelombang-gelombang lainnya; tetapi ketika gelombang itu mengetahui sifatnya sendiri, ia akan menyadari bahwa itu hanyalah manifestasi dari lautan, yang tidak pernah benar-benar membagi identitasnya menjadi sesuatu yang terpisah dari lautan. Manusia pun seperti itu, seperti ombak di lautan, kita terus mencoba mengidentifikasi dengan identitas khayalan kita yang terpisah sebagai “*jiva*”. Namun, ketika realisasi Diri sejati itu datang, tidak ada “*jiva*” yang pernah ada. *Atman* yang merupakan percikan terkecil dari *Brahman* itu sendiri seperti selalu mencari *Brahman* yang jauh padahal *atman* hanya belum menyadari bahwa Dirinya adalah *Brahman* itu sendiri.

Berikutnya dalam *Māndūkya Upaniṣad Mantram 2* “*great aphorisms' of Vedanta, namely 'This Atman is Brahman' (āyam ātmā brahma)*. *The individual self is the universal self. To understand, or realize, this truth in the depths of one's being is the end of Vedanta. One who does so is free from the disease of existence in the world; he has passed beyond all personal desires and attachments; he has fulfilled all the duties that his nature and place in society demand of him*” (Hodgkinson, 2011). *Atman* ini adalah *Brahman'* (*Ayam Atma Brahma*). Diri individu adalah diri universal. Untuk memahami, atau menyadari, kebenaran di kedalaman diri seseorang ini adalah akhir dari Vedanta. Orang yang melakukannya bebas dari penyakit keberadaan di dunia; dia telah melampaui semua keinginan dan keterikatan pribadi; ia telah memenuhi semua kewajiban yang dituntut oleh sifat dan tempatnya dalam masyarakat.

Mahavākya yang populer di masyarakat yang mewakili dasar pemikiran *Advaita* yaitu *Tat tvam asi* yang berarti itu adalah kamu (*Chāndogya Upaniṣad VI.8.7*). Hal ini menggambarkan sebuah pencapaian Pengetahuan Sang Diri Sejati. “*There is nothing that is not God: this is the watchword of Vedanta. From this, it clearly follows that tat tvam asi, “That thou art”*”(Abhayananda, 2006). *Advaita* menyatakan bahwa keadaan pengetahuan diri ini mencakup dan

mengarah pada pemahaman bahwa "Diri adalah Diri dari semua, yang mengetahui Diri melihat diri dalam semua makhluk, *Brahman* ada pada semua makhluk dan dalam segala hal, dan semuanya adalah *Brahman*. Resolusi Vedanta tentang 'pelenyapan' diri ini adalah yang sederhana kesimpulan bahwa diri itu memang satu, bahwa tidak ada diri lain: 'Aku adalah' *Brahman*' atau 'Atman (diri individu) ini adalah *Brahman*'. Jadi pengertian Advaita, atau non-dualitas, menjadi landasan.

Kitab Upaniṣad secara tegas menyatakan: "Tat Tvam Asi"- Dia adalah Engkau. Seperti gelembung-gelembung yang menjadi satu dengan lautan, bila ia pecah; seperti ether dalam periuk yang menjadi satu dengan ether universal, bila periuk dipecahkan, demikian pula Jīva atau diri empiris menjadi satu dengan *Brahman*, bila ia memperoleh pengetahuan *Brahman* (*brahmajñāna*), yang menghilangkan Avidyā-nya dan membebaskan dari keterbatasan serta mewujudkan sifat inti Saccidānanda, serta menggabungkan dirinya dalam lautan kebahagiaan; sungai-sungai kehidupan yang bersatu dengan lautan kebenaran (Maswinara, 2006). Ada saat-saat ketika seseorang merasa bahwa dia adalah satu dengan alam semesta bahkan mengungkapkan jiwanya merupakan tak lain dari *Brahman*. Apakah ia hanya merasa atau menyadari. Ketika seseorang dalam posisi merasa maka ia masih mempraktekkan apa yang ia tahu sebatas untuk dirinya sendiri. Tetapi ketika ia tidak hanya sekedar merasakan tetapi menyadari, maka kesadarannya akan membawa dirinya pada implementasi dari ungkapan kesatuan ini adalah apa yang disebut cinta dan simpati, dan itu adalah dasar dari semua etika dan moralitas Sehingga ia merasa bahwa dirinya merupakan satu kesatuan. Rasa kesatuan ini yang membuat Ini diringkas dalam filosofi Vedanta oleh pepatah terkenal, Tat Twam Asi, Engkau Itu".

"To every man, this is taught: Thou art one with this Universal Being, and, as such, every soul that exists is your soul; and every body that exists is your body; and in hurting anyone, you hurt yourself, in loving anyone, you love yourself. As soon as a current of hatred is thrown outside, whomsoever else it hurts, it also hurts yourself; and if love comes out from you, it is bound to come back to you. For I am the universe; this universe is my body. I am the Infinite, only I am not conscious of it now; but I am struggling to get this consciousness of the Infinite, and perfection will be reached when full consciousness of this Infinite comes."(Vivekananda, 1994). Engkau adalah satu dengan Wujud Universal ini, dan, dengan demikian, setiap jiwa yang ada adalah jiwamu; dan setiap tubuh yang ada adalah tubuhmu; dan dalam menyakiti siapa pun, Anda menyakiti diri sendiri, dalam mencintai siapa pun, Anda mencintai diri sendiri. Karena aku adalah alam semesta; alam semesta ini adalah tubuhku. Aku adalah Yang Tak Terbatas, hanya saja aku tidak menyadarinya sekarang; tetapi saya berjuang untuk mendapatkan kesadaran Yang Tak Terbatas ini, dan kesempurnaan akan tercapai ketika kesadaran penuh dari Yang Tak Terbatas ini datang.

Realitas hanya satu juga ditunjang oleh proposisi Advaita menyatakan bahwa 'kita' adalah satu kesadaran. *Chāndogya Upaniṣad III.14.1* "**sarvaṁ khalv idaṁ brahma - Sesungguhnya seluruh jagat ini adalah *Brahman*** (Radhakrishnan, 2008). Manusia yang menganggap dirinya adalah sesuatu yang berbeda, maka ia sudah melibatkan ego di dalamnya. Memberikan ruang bahwa dirinya bukan satu kesadaran semesta yang universal. Swami Vivekananda menyatakan *"The whole universe is one. There is only one Self in the universe, only one Existence, and that one Existence, when it is passing through the forms*

of time, space and causation, is called Intelligence, Self-consciousness, fine matter, gross matter, etc. All physical and mental forms, everything in the universe is that one, appearing in various ways. When a little bit of it gets into this network of time, space and causation, it apparently takes forms; remove the network and it is all one. This whole universe is all one, and is called in the Advaitist philosophy Brahman (Vivekananda, 2009).” Penjelasan Swami Vivekananda menekankan bahwa seluruh alam semesta adalah satu. Hanya ada satu sosok dan Keberadaan di alam semesta. Sosok tersebut juga disebut Kecerdasan yang menembus batas bentuk-bentuk, waktu, ruang dan sebab-akibat. Kecerdasan itu juga wujud dari Kesadaran Diri, melampaui materi halus, materi kasar dan bahkan semua bentuk fisik dan mental. Segala sesuatu di alam semesta adalah satu, namun tampak berbeda dalam berbagai cara dan bentuk karena ia mengambil waktu, ruang dan sebab-akibat ini; namun ketika semua itu lebur maka semua yang ada ini sesungguhnya adalah satu. Seluruh alam semesta ini adalah satu, dan dalam filosofi Advaitia disebut *Brahman*. Penjelasan selanjutnya Swami Vivekananda yaitu realitas yang sesungguhnya ada dibalik alam semesta-makrokosmos adalah *Brahman*; kemudian muncul di balik alam semesta kecil-mikrokosmos, adalah *jiva* atau *Atman* karena itu dikatakan Tuhan ada di dalam manusia. Hanya ada satu *Purusha*, dan Dia disebut Tuhan, dan ketika Tuhan dan manusia dianalisis, mereka adalah satu.

Alam semesta adalah diri Anda sendiri, Anda yang tidak terbagi; Anda berada di seluruh alam semesta ini. Seluruh alam semesta adalah Anda; ini tidak. alam semesta adalah tubuh Anda; Anda adalah alam semesta, baik yang berbentuk maupun yang tidak berbentuk. Anda adalah jiwa alam semesta, tubuhnya juga. Anda adalah Tuhan, Anda adalah malaikat, Anda adalah manusia, Anda adalah binatang, Anda adalah tanaman, Anda adalah mineral, Anda adalah segalanya: semua manifestasi adalah Anda. Apa pun yang ada adalah Anda--'Anda' yang sebenarnya--diri yang tidak terbagi-bukan kepribadian kecil dan terbatas yang dianggap sebagai diri Anda sendiri. Swami Vivekananda lebih lanjut memaparkan, jika seluruh alam semesta ini merupakan satu esensi yang sama dan hanya terdapat satu Realitas, lalu bagaimana *Brahman* yang tak terbatas dan tanpa batas nampak seperti terbelah dan terpisah menjadi banyak bagian? Jawabannya adalah bahwa semua pembagian ini hanya “terlihat”. Bahwa telah diketahui “yang tak terbatas” tidak dapat dibagi. Ketika manusia telah mencapai sebuah kesadaran bahwa Realitas hanya satu maka ia akan mencapai pembebasan. Itulah kesimpulan Advaitis. “Saya bukanlah pikiran, bukan pula tubuh, juga bukan Kebahagiaan Mutlak; Aku adalah Dia, aku adalah Dia.”

Di kehidupan ini, implementasi **sarvam khalv idam brahma** sebagai dasar pemikiran *Advaita Vedānta* salah satunya diwujudkan dalam misi kemanusiaan dengan istilah “*Manava Seva is Madhava Seva* – melayani sesama manusia adalah melayani Tuhan”. Esensi dalam memahami pada tingkat kesadaran ini juga terdapat pada salah satu kata mutiara *Mahā-subhāṣita-saṃgraha* yang berbunyi “*ākāśāt patitaṃ toyam yathā gacchati sāgaram, sarvadevanamaskārah keśavam prati gacchati* (Sternbach, 1974) – seperti air yang jatuh dari langit akhirnya mencapai Samudra, pemujaan dan penghormatan aspek ilahi apa pun pada akhirnya mencapai Tuhan Yang Mahatinggi itu sendiri”. Sehingga dengan kata lain, apapun yang dipersembahkan pada seluruh alam semesta ini, maka persembahan itu pula yang akan sampai pada Tuhan. Maka bisa dikatakan jangan sampai manusia memberikan umpatan kepada sesama

atau alam semesta, karena umpatan itu juga yang akan sampai pada Tuhan. Mencela sesama manusia juga sama halnya mencela Tuhan.

Jika kesadaran ketuhanan seperti ini ditumbuhkan pada setiap diri manusia, maka niscaya kedamaian akan tercipta sebab tidak akan ada lagi manusia yang menyakiti sesama ataupun berniat merusak alam. Swami Abhayananda menyatakan “*Devotion to God is both a means and an end in itself. Devotion is itself the transcendence of the world of duality. Both the joys and the sorrows of earthly life are cast aside when the heart turns toward God in devotion. Devotion is an act of the soul and takes place entirely at the subtlest level of consciousness, at that place where the apparent duality is resolvable into unity*” (Abhayananda, 2006). Pengabdian kepada Tuhan adalah esensi dari tujuan itu sendiri. Segala bentuk pengabdian kepada Tuhan adalah gerakan menuju pembebasan baik suka maupun duka kehidupan duniawi tidak akan ada lagi ketika hati hanya ditujukan dalam pengabdian kepada Tuhan. Pengabdian adalah tindakan jiwa yang sepenuhnya pada tingkat kesadaran yang paling halus dalam satu kesatuan dan tak ada dualitas yang tampak. Śāṅkarācārya menyatakan “*Yet Śāṅkarācārya devotion was one of the three ways of attaining self-realization, rather than the philosophical basis for religion. The other two ways were the way of action (karma yoga) and the way of knowledge (jnana yoga)...Thus Advaita Vedanta sees the way of devotion as an integral part of the Advaita system, and not as an alternative form of Vedanta itself*” (Hodgkinson, 2011). Bagi Śāṅkarācārya *bhakti* atau pengabdian adalah salah satu dari tiga cara filosofis agama untuk mencapai realisasi diri. Selain jalan tindakan (*karma yoga*) dan jalan pengetahuan (*jnana yoga*).

Ungkapan lainnya yang sangat populer di masyarakat yaitu “*Vasudhaiva Kutumbhakam*” (*Maha Upanisad 6.71-75*) – seluruh dunia adalah satu keluarga. Ungkapan ini menjadi filosofi utama sebuah kesatuan (*unity*) yang penting bagi kehidupan spiritual dan moral. Selain itu ungkapan seluruh dunia adalah keluarga menggambarkan bagaimana seseorang dengan sikap humanis dan kemurahan hatinya melakukan sesuatu demi kebaikan bersama. Jika ungkapan ini diimplementasikan secara baik maka perdamaian akan terwujud dan kehidupan ini akan terhindar dari konflik. Selain itu, ketika manusia berhasil menumbuhkan kesadaran ini maka ketika ia mengulurkan bantuan ataupun menebarkan cinta kasih kepada orang lain sesungguhnya ia memberi untuk dirinya sendiri. Ketika seseorang menjaga alam semesta ini dengan baik, sama halnya ia menjaga dirinya sendiri. Pelayanan (*seva*) yang dilakukan sama halnya ia memberikan pelayanan kepada dirinya yang lain.

The God in you is the God in all. If you have not known this, you have known nothing (Vivekananda, 1994). Dengan demikian, menginjak setiap hak istimewa dan segala sesuatu dalam diri kita yang bekerja untuk hak istimewa, marilah kita bekerja untuk pengetahuan yang akan membawa rasa kesamaan terhadap seluruh umat manusia. Anda berpikir bahwa karena Anda berbicara dengan bahasa yang sedikit lebih halus, Anda lebih unggul daripada pria di jalanan. Ingatlah bahwa ketika Anda memikirkan ini, Anda tidak menuju kebebasan, tetapi sedang menempa rantai baru untuk kaki Anda. kerohanian masuk ke dalam kamu, celakalah kamu. Ini adalah perbudakan paling mengerikan yang pernah ada. Kekayaan atau belunggu hati manusia lainnya tidak dapat mengikat jiwa sebanyak ini. 'Saya lebih murni dari yang lain', adalah ide paling mengerikan yang bisa masuk ke dalam hati manusia. Dalam arti apa di atas segalanya, jika kesombongan Anda murni? Tuhan di dalam kamu adalah Tuhan di dalam

semua. Jika Anda belum mengetahui hal ini, Anda tidak tahu apa-apa. Bagaimana bisa ada perbedaan? Itu semua satu. Setiap makhluk adalah kuil Yang Mahatinggi; jika Anda dapat melihat itu, bagus, jika tidak, spiritualitas belum datang kepada Anda. (Karya Lengkap Swami Vivekananda, Vol. 1, hlm. 417-29.) (Vivekananda, 1994)

Swami Vivekananda memaparkan bahwa pelajaran besar yang harus diajarkan oleh *Vedānta* yaitu bagaimana manusia mengetahui bahwa, sadar atau tidak sadar, kita sedang berjuang untuk mencapai tujuan yang sama, mengapa kita harus menjadi seseorang yang tidak sabar? Jika satu orang mencapai sesuatu lebih lambat dari yang lain, kita tidak perlu menjadi tidak sabar, bahkan kita tidak perlu mengutuknya, atau mencaci dia. Ketika mata kita terbuka dan hati dimurnikan, kita mencapai kesadaran bahwa suatu itu juga dikerjakan dari *Jiva* yang sama, sebab sesungguhnya Tuhan yang sama ada di setiap hati manusia dan sesungguhnya hubungan ini merupakan sebuah hubungan persaudaraan. Ketika seseorang telah mencapai pengetahuan dan kesadaran tertinggi, ketika dia tidak melihat pria atau wanita, baik sekte maupun kepercayaan, atau warna kulit, atau kelahiran, atau semua perbedaan-perbedaan ini, tetapi ia mampu melampaui dalam menyingkap keilahian yang merupakan diri sejati di balik setiap manusia, maka dia sendiri telah mencapai persaudaraan universal, dan orang tersebut adalah seorang Vedant (Vivekananda, 1994).

III. SIMPULAN

Kedamaian akan terwujud ketika rasa keakuan atau ego lebur dalam sebuah kesadaran. Ego merupakan bagian dari selubung *avidya* yang membuat seseorang tidak mengetahui tentang siapa dirinya sebenarnya. Seseorang yang telah sadar akan Diri Sejati menandakan ia telah berdamai dengan dirinya sendiri sehingga ia akan menjaga hubungan baik antara dirinya dengan orang lain dan lingkungan sekitar, sebab semua yang “ada” merupakan wujud dari satu Realitas yaitu *Brahman*. Mengimplemetasikan pemikiran *Advaita Vedānta* yang berarti segalanya serba Tuhan (*Brahman*) menjadi cara dalam manusia memandang bahwa apa yang ia lakukan akan sampai pada Tuhan. Ketika persaudaraan semesta ini terbentuk maka kedamaian dunia menjadi sebuah keniscayaan. Dasar pemikiran *Advaita Vedānta* menjadi cahaya kecerdasan menuju kesadaran ketuhanan untuk mencapai realisasi Diri Sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhayananda, S. (2006). *The Wisdom of Vedanta*. 1–263.
- Chaterjee, S. (1984). *An Introduction To Indian Philosophy*. University of Calcutta.
- Cohen, S. (2018). *The Upaniṣads (A Complete Guide)*. Routledge.
- Gunawan, I. K. P. (2012). *Filsafat Hindu: Nawa Darsana*. Paramita.
- Hodgkinson, B. (2011). *The Essence of Vedanta*. Arcturus Publishing.
- Maswinara, I. W. (2006). *Sistem Filsafat Hindu*. Paramita.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Paramita.
- Sternbach, L. (1974). *Mahā-subhāṣita-saṃgraha*. Vishveshvaranand Vedic Research Institute.

- Vivekananda, S. (1994). *Thoughts on Vedanta* (9th ed.). Advaita Ashrama.
- Vivekananda, S. (2009). *The Science & Philosophy of Religion*. Advaita Ashrama.
- Vrajaprana, P. (2014). *Vedanta: A Simple Introduction* (S. A. P. Renny (trans.)). Media Hindu.
- Williams, M. (1986). *A-Sanskrit-English-Dictionary William Monier.pdf*. Motilal Banarsidass.